

# DARI PRIVATISASI MENUJU PEMBEBASAN: HERMENEUTIK PAUL RICOEUR TERHADAP MAKNA SIMBOL SUMUR YAKUB DALAM TEKS YOHANES 4:6

Carlos Christiadi Yolla<sup>1</sup> . . . . .

## ABSTRACT

This paper is motivated by the emergence of water source privatization. The occurring privatization has led to the oppression and suffering of many parties. In the context of the Bible (Old Testament), such events are also depicted in that era's context. However, the presence of Jesus in John 4:6 during His encounter with the Samaritan woman marks the initial step for Jesus to transcend oppressive privatization, and He also provides liberation within it. Subsequently, the church is expected to carry out this mission of liberation in the present context against any form of oppression. The purpose of this paper is to examine the liberation performed by Jesus for past oppressions, which will contribute to current efforts in overcoming oppressive privatization and providing liberation from it.

**Keywords:** *Jesus, Jacob's well, Paul Ricoeur's hermeneutics, privatization, liberation.*

## ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh munculnya privatisasi sumber air. Privatisasi yang terjadi telah menyebabkan banyak pihak mengalami penindasan dan penderitaan. Dalam konteks Alkitab (Perjanjian Lama), peristiwa serupa juga

<sup>1</sup> Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

digambarkan dalam konteks masa itu. Namun, kehadiran Yesus dalam Yohanes 4:6 saat pertemuannya dengan perempuan Samaria menjadi langkah awal bagi Yesus untuk melampaui privatisasi yang menindas, dan Ia juga memberikan pembebasan di dalamnya. Selanjutnya, hal ini diharapkan dapat dilakukan oleh gereja dalam konteks masa kini untuk menjalankan misi pembebasan terhadap segala bentuk penindasan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memeriksa pembebasan yang dilakukan oleh Yesus terhadap penindasan di masa lampau, yang akan memberikan kontribusi bagi upaya masa kini dalam mengatasi privatisasi yang menindas dan memberikan pembebasan darinya.

**Kata Kunci:** *Yesus, sumur Yakub, hermeneutik Paul Ricoeur, privatisasi, pembebasan.*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat pembebasan yang dilakukan oleh Yesus bagi penindasan di masa lampau yang akan memberikan sumbangsih bagi masa kini dalam upaya mengatasi privatisasi yang menindas dan memberikan pembebasan terhadapnya. Kemudian tulisan ini diharapkan agar menjadi salah satu acuan yang dapat dipakai untuk mengatasi penindasan dan pembaca yang diharapkan adalah pembaca pada konteks masa kini dengan berbagai persoalan, khususnya pada persoalan privatisasi yang menimbulkan adanya penindasan.

Tulisan ini menggunakan penelitian studi kepustakaan yang di mana akan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan kritik historis untuk melihat dan memahami konteks dari teks Alkitab. Kritik Historis yang merupakan sebuah metode yang telah ada sejak abad ke-18 dan metode ini melihat latar belakang sejarah dari sebuah teks; Kritik tata Bahasa yang berfokus pada penganalisisan sebuah teks melalui bahasanya dan bagaimana

kata-kata itu disusun dalam frasa-frasa dan kalimat-kalimat untuk membentuk unit-unit yang bermakna.<sup>1</sup>

Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutik menggunakan pemikiran Paul Ricoeur untuk memberikan pemaknaan terhadap teks pada konteks masa kini secara khusus dalam konteks privatisasi yang menindas. Secara etimologi, kata hermeneutik atau – dalam bahasa Inggris – *hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.<sup>2</sup> Sebelum menerjemahkan sebuah pesan atau teks dalam suatu bahasa, yang pertama dilakukan adalah memahami terlebih dahulu, kemudian mengartikulasikan pemahaman yang dimiliki dengan pemilihan kata dan kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Yang dimaksud dengan menerjemahkan bukanlah hanya dengan mengartikan dalam suatu bahasa, tetapi perlu untuk melakukan penafsiran dan itulah yang disebut hermeneutik. Setelah dari kegiatan memahami dan menafsirkan, hermeneutik juga diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kritik historis dan teori hermeneutik simbol Paul Ricoeur. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian khususnya penelitian, khususnya penelitian akademik

---

<sup>1</sup> John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 69.

<sup>2</sup> Ricardo Antoncich, *Iman dan Keadilan: Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 28.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 12.

yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.<sup>4</sup> Dalam proses pengerjaannya, sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal, majalah dan internet dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam karya ilmiah ini. Kristik historis dipakai untuk menggali isi teks berdasarkan konteks aslinya dan menemukan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Sedangkan dalam penggunaan hermeneutik Paul Ricoeur sebagai sebuah upaya untuk menjadikan makna ber dasarkan pada teks sebagai sebuah konstruksi teologi yang bermakna pada konteks masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Makna Sumur Yakub Dalam Yohanes 4:6**

Sebelum masuk dalam penjelasan mengenai teks Yohanes 4:6 maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai Injil Yohanes. Dalam Injil Yohanes terdapat 21 pasal yang di mana setiap pasal yang ada memiliki pokok teologis tersendiri, salah satunya ada pada Injil Yohanes pasal 4. Secara garis besar, Yohanes 4 masuk dalam bagian kitab tanda-tanda yang di dalamnya adalah pasal 1:19-12:50. Dikategorikan sebagai kitab tanda-tanda karena, selama masa pelayanan-Nya di depan umum, Yesus menyatakan kemuliaan Bapa dengan mengerjakan tanda-tanda yang diiringi wejangan-wejangan yang panjang.<sup>6</sup> Lebih jelasnya lagi tandatanda yang dimaksud adalah mukjizat yang dilakukan oleh Yesus yang memiliki arti tertentu yang disertakan dengan wejangan. Setiap wejangan-wejangan yang disampaikan oleh Yesus disampaikan dengan membicarakan tema-tema besar, seperti air, roh, dan

---

<sup>4</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 33.

terang. Salah satunya mengenai air yang dibahas dalam percakapan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4).

---

<sup>6</sup> Martin Harun, *YOHANES: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 14.

Perjumpaan dan percakapan yang dilakukan oleh Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub membicarakan mengenai konsep atau tema “air hidup” tetapi pada bagian ini akan berfokus pada sumur Yakub. Sumur tersebut menjadi tempat bagi Yesus untuk beristirahat karena letih oleh perjalanan-Nya (Yoh. 4:6). Sumur tersebut dekat dengan kota Sikhar dan sejak abad ke-4 sampai hari ini, para peziarah tanah suci mengunjungi sebuah sumur di kaki Gunung Germizim, dekat peninggalan kota kuno Sikhem.<sup>5</sup> Sumur tersebut memiliki kedalaman tiga puluh meter dan memiliki pasokan air yang banyak. Namun tidak ada informasi yang menjelaskan bahwa sumur tersebut digali oleh Yakub, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Leon Moris bahwa “*There is no Old Testament reference to his having dug a well there, but there is nothing improbable about it*”<sup>6</sup> (tidak ada referensi dalam Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa dia (Yakub) menggali sumur di sana, tetapi tidak ada yang mustahil mengenai hal itu). Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa sumur itu adalah milik Yakub terdapat pada ayat 5 bahwa tanah tersebut adalah milik Yakub yang diberikan kepada Yusuf (Kej. 48:22) dan juga dekat dengan situs makam Yakub (Yos. 24:32).

---

<sup>5</sup> Harun, *YOHANES: Injil Cinta Kasih*, 102.

<sup>6</sup> Leon Moris, *The Gospel according to John: New International Commentary on the New Testament NICNT* (America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1995), 264.

Sumur merupakan salah satu sumber adanya air bersih dan dalam konteks Israel yang secara umum alamnya dibentangi oleh padang pasir menjadikan sumberdaya air menjadi persoalan yang akut. Nilai air yang begitu penting dalam konteks Israel menyebabkan terjadinya perebutan sumber-sumber air seperti sumur tidak dapat dihindari. Beberapa oase atau wadi dan sumber-sumber air berupa sumur galian seringkali merupakan tempat-tempat yang dijaga dan dipertahankan oleh kelompokkelompok suku dengan didukung oleh kekuatan senjata.<sup>7</sup> Dalam konteks Perjanjian Lama memperlihatkan bagaimana sumursumur yang menjadi sumber air diperebutkan (Kej. 21:25) bahkan bukan hanya diperebutkan tetapi sumur-sumur yang ada ditimbun dengan tanah (Kej. 26:15). Mereka yang menguasai sumber air adalah mereka yang kuat dan berkuasa.<sup>8</sup> Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dalam konteks Perjanjian Lama sumur tidak menjadi tempat untuk saling menghilangkan dahaga atau rasa haus tetapi menjadi tempat pertikaian karena perebutan terhadap sumber air yang terdapat pada sumur tersebut.

Beralih pada sumur yang terdapat dalam Perjanjian Lama ke sumur Yakub dalam teks Yohanes 4:6. Ketika Yesus datang menjumpai perempuan Samaria untuk meminta air karena haus, persoalan yang ada tidak sekadar haus secara jasmani atau haus secara spiritual terhadap air sebagai simbol hidup ilahi dan bagian dari kekekalan, namun kisah ini mengangkat isu sensitif terkait

---

<sup>7</sup> John C. Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, "Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 129.

<sup>8</sup> Simon, Nayuf, & Arnawa, "Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, 129.

ketersediaan air dan pembagiannya yang adil.<sup>9</sup> Meskipun kisah tersebut menunjukkan mengenai isu sensitif mengenai air, tetapi yang dapat dilihat bahwa tujuan Yesus bukan untuk membicarakan isu tersebut melainkan hendakewartakan diriNya sebagai penyelamat. Upaya yang Ia lakukan dimulai dari sumur sebagai tempat perjumpaan yang dalam zaman Perjanjian Lama sebagai tempat pertikaian tetapi dalam perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub menjadi langkah awal menuju kepada pemberitaan keselamatan. Bahkan lebih daripada itu (pemberitaan keselamatan) tetapi menjadi langkah awal untuk meruntuhkan tembok pemisah antara Yahudi dan Samaria dan hal itu dimulai dalam diri Yesus sebagai sosok Yahudi yang tampil di Samaria bahkan berdialog dengan orang-orangnya (Yoh. 4:7-42).

### **Hermeneutik Simbol Paul Ricoeur**

Paul Ricoeur (1913-2005) dikenal sebagai “filsuf”<sup>10</sup> yang memiliki kepiawaian dalam hal hermeneutik. Motif yang melandasi pemikiran-pemikirannya adalah keserentakan antara interpretasi dan refleksi kehidupan, antara hermeneutik dan makna hidup.<sup>11</sup> Dalam hermeneutik Ricoeur merupakan upaya untuk menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks, maka dapat dikatakan bahwa memahami bagi Ricoeur adalah menyingkap.<sup>12</sup> Dalam perspektif Paul Ricoeur hermeneutik adalah kajian untuk

---

<sup>9</sup> Andreas A. Yewangoe, *Israel-Palestina Perseteruan Abadi? Sikap Gereja Menghadapi Konflik Timur Tengah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022) dalam John C. Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, “Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26”, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 129.

<sup>10</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deida*, 236-237.

<sup>11</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deida*, 236-237.

<sup>12</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deida*, 240.

menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca.<sup>13</sup> Dengan adanya jarak tersebut maka seorang penafsir haruslah menjadi jembatan untuk menghubungkan antara masa lampau dan masa kini, tentunya hal ini perlu memiliki interpretasi mengenai makna dalam teks. Interpretasi yang dilakukan kemudian menghadirkan makna baru yang sesuai dengan konteks masa kini dan bagi Ricoeur menyebutkan pluralitas makna. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi untuk menginterpretasikan makna tersebut.

Kemudian Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Menurutnya, “tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan ‘hal’-nya teks itu muncul ke permukaan”.<sup>14</sup> Dengan begitu maka dalam sebuah upaya untuk menafsirkan sebuah teks yang di dalamnya terdapat simbol, dan penafsiran terhadap simbol atau tanda yang dianggap sebagai teks, maka perlu untuk memahami apa yang dikatakan oleh teks tersebut? Untuk memahaminya maka hal tersebut dijumpai oleh bahasa yang dipakai untuk berbicara dan menyampaikan sesuatu. Bagi Ricoeur setiap teks, simbol, dan tanda merupakan “ekspresi ekspresi

---

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University, 1982), dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), 203.

<sup>14</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

kehidupan yang ditemukan secara linguistic”<sup>15</sup> dan memerlukan interpretasi atasnya (teks, simbol, dan tanda). Dengan demikian setiap teks, simbol, dan tanda perlu untuk dikomunikasikan dan tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman diri (*self-understanding*).<sup>16</sup>

Menurut Ricoeur, teks (tulisan) merupakan turunan dari bahasa lisan (speech) dan begitu bahasa lisan (speech) menjadi teks, maka sistem acuannya yang terbatas secara spasiotemporal dan terikat pada konteks “aku, di sini, sekarang,”<sup>17</sup> menjadi berubah ketika berada pada pembaca yang luas. Hal ini dikarenakan teks yang ada secara tertulis merupakan bagian lisan yang telah terjadi dalam masa lampau yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang hadir dalam konteks keprihatinan manusia. Secara tidak langsung pengalaman yang ada pada masa lalu pun hadir dalam konteks kekinian dengan tindakan yang berbeda, perbedaan tersebut yang kemudian membuat sebuah teks yang dibaca harus memiliki pluralitas makna untuk memahami diri dalam konteks di mana teks diperhadapkan. Setelah memahami diri dalam konteks kekinian maka diharapkan untuk memperoleh hidup yang lebih baik, adil, dan mengalami perubahan.

---

<sup>15</sup> Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*, dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), 347.

<sup>16</sup> Paul Ricoeur, *Essays on Biblical Interpretation*, ed. Lewis S. Mudge (Philadelphia: Fortress Press, 1980), dalam John C. Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, “Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26”, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 124.

<sup>17</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning* (Texas: The Texas Christian University Press, 1976) 8-9. dalam John C. Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, “Hermeneutik PostStrukturalis atas Yohanes 4:1-26”, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 124.

## **Hermeneutik Paul Ricoeur terhadap Makna Sumur Yakub dalam Teks Yohanes 4:6: Dari Privatisasi Menuju Pembebasan**

Dari hasil uraian makna sumur Yakub dalam teks Yohanes 4:6 ditemukan bahwa dalam konteks masa lalu (Perjanjian Lama) sumur sebagai sumber air menjadi tempat pertikaian dan juga terjadi privatisasi dari yang kuat yang mengakibatkan penindasan bagi yang lemah. Kemudian dalam konteks Yohanes 4:6, sosok Yesus yang tampil sebagai figure utama dalam cerita tidak tampil sebagai penguasa yang hendak melakukan privatisasi, melainkan kehadiran-Nya adalah untuk melakukan pemulihan. Sumur Yakub menjadi tempat bagi Yesus untuk memulai melakukan pemulihan dengan pemberitaan diri-Nya sebagai penyelamat bagi orang Samaria dan lebih dari itu, kehadirannya adalah untuk menghancurkan tembok pemisah atau permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria dan membawa mereka dalam persekutuan sebagai bangsa atau umat pilihan Allah, yakni bangsa Israel yang utuh dan memiliki hak bersama dalam suatu persekutuan dengan Allah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa teks yang ada (Yoh. 4:6) merupakan salah satu bagian teks yang berangkat dari kehidupan sehari-hari atau teks yang nyata terjadi dalam masa lampau. Dalam kaitannya dengan masa kini teks tersebut kemudian diperhadapkan dengan tantangan konteks, seperti privatisasi sumber air yang terjadi. Berdasarkan penelusuran atas teks yang ada ditemukan bahwa masalah privatisasi telah ada sejak masa lampau dan kemudian hadirlah sosok Yesus yang memberikan praksis pembebasan bagi privatisasi yang menindas.

Dalam kehadiran Yesus dalam konteks privatisasi air, Ia menyadari bahwa hal tersebut menjadi masalah yang krusial dalam masyarakat Israel. Yesus yang hadir di dekat sumur Yakub menjadi

sebuah upaya yang serius dan Ia sendiri melampaui privatisasi orang Samaria terhadap sumur Yakub. Hal tersebut terbukti lewat proses dialog yang panjang antara diri-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub, yang kemudian Ia menawarkan sebuah konsep pembebasan dalam penindasan yang terjadi lewat privatisasi. Tindakan tersebut (privatisasi) menimbulkan ketidakadilan dan kekerasan memperebutkan sumber-sumber ekonomi juga telah menyebabkan alam dan lingkungan hidup mengalami penurunan secara kuantitas dan kualitas karena hanya dieksploitasi tanpa pernah direhabilitasi.<sup>18</sup> Oleh karena itu Yesus hadir dengan melampaui batas-batas privatisasi dan memberikan pembebasan berupa keselamatan yang ditawarkan dan hal ini perlu diperhatikan oleh umat masa kini dalam upaya mengatasi adanya upaya-upaya privatisasi yang menindas setiap makhluk.

## **PENUTUP**

Dalam proses pengerjaan tulisan ini ditemukan bahwa tidak banyak referensi yang berbicara mengenai sumur Yakub dan seperti beberapa sumber yang ditemukan bahwa kemungkinan sumur Yakub tersebut digali oleh Yakub ketika ia tinggal di sikhem. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan juga ditemukan bahwa masalah privatisasi merupakan masalah yang kompleks dalam konteks israel. Hal ini dikarenakan letak geografis Israel yang dikelilingi oleh padang pasir sehingga sumber-sumber air (sumur) menjadi tempat pertikaian dan dari pertikaian tersebut orang yang memiliki kekuatanlah yang menang. Tindakan tersebut kemudian menyebabkan adanya privatisasi sumber air yang berakibat pada penindasan. Namun, dalam teks Yohanes 4:6 sumur Yakub tidaklah menjadi tempat untuk adanya sebuah pertikaian tetapi menjadi

---

<sup>18</sup> Simon, Nayuf, & Arnawa, "Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, 231.

tempat bagi Yesus untuk menyampaikan keselamatan yang ada pada-Nya. Tindakan itu dapat dilihat dalam cerita selanjutnya. Tindakan yang dilakukan oleh Yesus merupakan tindakan pembebasan dari privatisasi yang menindas kala itu. Oleh karena itu, perlu untuk belajar dari Yesus bagi orang-orang masa kini dan melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur ditemukan bahwa pembebasan dalam konteks persoalan masa kini yang berkaitan dengan isu privatisasi air perlu untuk dilakukan untuk membebaskan setiap penindasan yang terjadi akibat privatisasi tersebut dan tugas ini diberikan bagi gereja untuk terus menyuarakan pembebasan dalam bentuk penindasan apa pun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antoncich, Ricardo. *Iman dan Keadilan: Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harun, Martin. *YOHANES: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hayes & Carl R. Holladay, John H. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Terj. Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Moris, Leon. *The Gospel according to John (New International Commentary on the New Testament NICNT)*. America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1995.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University, 1982. dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Essays on Biblical Interpretation*, ed. Lewis S. Mudge. Philadelphia: Fortress Press, 1980. dalam John C. Simon,

Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, "Hermeneutik PostStrukturalis atas Yohanes 4:1-26", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 119-135.

\_\_\_\_\_. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press, 1976. dalam John C. Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, "Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 119-135.

Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa, John C. "Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 119-135.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Yewangoe, Andreas A. *Israel-Palestina Perseteruan Abadi? Sikap Gereja Menghadapi Konflik Timur Tengah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022. dalam John C. Simon, Henderikus Nayuf, & Resty T. Arnawa. "Hermeneutik Post-Strukturalis atas Yohanes 4:1-26". *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, No. 1 (April 2023): 119-135

